Jurnal Ekonomi BisnisManajemenAkuntansi (JEBISMA)
Vol. 2 No. 2 Desember 2024 E-ISSN: 3030-9743

RASIO KEUANGAN MODEL ALTMAN *Z"-SCORE* PENGARUHNYA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022

NAEMA VICTORIA[1]; FRIYANTO[2]; YOSAR HARITSAR[3]
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang[1,2]
Universitas Gajayana Malang[3]
Email: naemavictoria30@gmail.com[1]; fri.friyanto@gmail.com[2],
yosarharitsar2017@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and analyze the ratio of Working Capital to Total Asset (WCTA), Retained Earnings to Total Asset (RETA), Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA), and Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (BVEBVTD) partially and simultaneously affect Financial Distress in telecommunication sub-sector companies listed on the IDX 2018-2022 period. This study uses descriptive quantitative methods using secondary data from financial statements for five years. The population of this study were all telecommunications sub-sector companies in Indonesia as many as 21 companies with sample withdrawal using purposive sampling method and 16 companies were taken during 2018-2022. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis using the help of Ms. Excel and SPSS software version 26. The results showed that (1) WCTA has a partial effect on Financial Distress with the results of a significant partial effect (t test) (p=0.000 <0.05). (2) RETA has a partial effect on Financial Distress with significant partial effect results (t test) (p=0.000 <0.05). (3) EBITTA has a partial effect on Financial Distress with the results of a significant partial effect (t test) (p=0.025 <0.05). (4) BVEBVTD has no effect on Financial Distress with the results of a significant partial effect (t test) (p=0.891> 0.05). (5) Simultaneously, WCTA, RETA, EBITTA, BVEBVTD simultaneously affect Financial Distress with the results of simultaneous influence (F test) significant (p=0.000 <0.05).

***Keywords**: Financial Distress, Altman Z"-Score, Working Capital to Total Asset (WCTA), Retained Earnings to Total Asset (RETA), Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA), Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (BVEBVTD)*

PENDAHULUAN

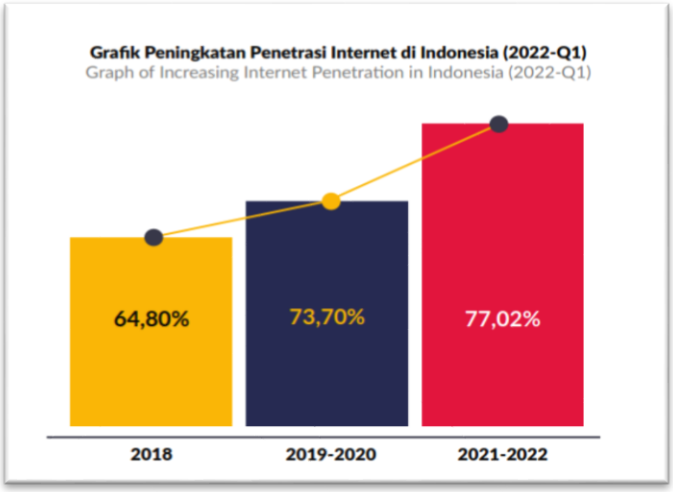
Indonesia kini sudah cukup lama dalam menggunakan teknologi yang kian berkembang pesat dari waktu ke waktu. Siapa yang tidak tahu akan internet yang membuat semua orang mengerti banyak hal dan kejadian yang mereka ingin ketahui tanpa kendala jarak yang jauh.

Dengan adanya internet, semua orang menjadi sangat bergantung akan hal itu karena memudahkan mereka dalam menjawab rasa keingintahuan mereka dan mempermudah hal-hal yang mereka lakukan.

Dilihat dari hasil studi Google, Temasek, Bain & Company (2022) menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa bahwa nilai ekonomi digital Indonesia sepanjang tahun 2022 sebesar 77 miliar USD dengan pertumbuhan 22% (YoY). Jika mengintip lebih jauh, hasil survei dari HotSuite (*We Are Social*) 2022 menunjukan data yang menarik bahwa jumlah pengguna media sosial meningkat setiap tahun dan mencapai 191 juta jiwa di Indonesia. Dari data tersebut juga diungkapkan mengenai waktu orang Indonesia mengakses media digital, secara rata-rata setiap hari masyarakat menghabiskan waktu selama 8 jam, 36 menit.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Penetrasi Internet di Indonesia (2022)

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)



Berdasarkan kajian dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta dalam tahun 2022. Tingkat penetrasi internet Indonesia di tahun 2022 mengalami lonjakan daripada tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2018 penetrasinya di angka 64,80% yang kemudian terus tumbuh di tahun 2019 sampai dengan 2020 dengan angka 73,70% dan tumbuh kembali di tahun 2021 sampai dengan 2022 menjadi 77,02%. Tingkat penetrasi pada tahun 2022 mencakup dari 210.026.769 jiwa dari total

272.682.600 jiwa penduduk Indonesia yang terhubung ke internet pada tahun 2021 (APJII, 2022).

Seiring dengan berkembangnya internet tersebut, maka datanglah berbagai macam produk telekomunikasi yang menyediakan layanan internet dalam banyak perusahaan yang akhirnya menjadi kompetitor antara satu sama lain dalam persaingan yang ketat akan penyedia layanan telekomunikasi tersebut. Dengan canggihnya teknologi yang membuat banyak berbagai macam produk telekomunikasi, perusahaan-perusahaan yang terkait dalam bidang tersebut harus mampu bersaing dengan perusahaan saingannya yang serupa untuk mencapai tujuan tiap perusahaan yang dari awal memiliki tujuan masing-masing.

Karena meningkatnya permintaan untuk layanan telekomunikasi, penyedia layanan komunikasi saat ini menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjalankan operasi usahanya. Perusahaan telekomunikasi Indonesia mengalami persaingan yang semakin ketat karena ketersediaan produk dan layanan yang beragam dan harga yang kompetitif. Selain itu, penambahan investasi berdampak pada keuangan perusahaan karena menawarkan peluang untuk memperoleh keuntungan dengan mengoptimalkan penggunaan modal dan menjaga perusahaan dari kesulitan keuangan atau bisa disebut *financial distress.* Apabila perusahaan tidak mampu melakukan persaingan dengan perusahaan sejenis dan tidak mengambil tindak pencegahan sebelum terjadinya kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Kesulitan keuangan dapat dimulai dari kesulitan likuidasi jangka pendek yang dianggap sebagai kondisi kesulitan keuangan ringan hingga kebangkrutan yang dianggap sebagai kesulitan keuangan terberat (Assaji & Machmuddah Z., 2019).

(Friyanto, 2023) menjelaskan pentingnya kondisi keuangan sangat diperlukan untuk dikenali lebih dini saat kondisi keuangan mengalami *financial distress* pada perusahaan yang merencanakan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Informasi lebih dini kondisi *financial distress* pada perusahaan akan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang terkait, seperti pemilik, investor, manajemen, dan lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang sesuai. Karena tujuan utama akuntansi keuangan itu sendiri adalah mengkomunikasikan data keuangan

yang relevan dan handal (*reliable)* yang dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang menerimanya (Friyanto, 2012)

Dengan mengenali gejala-gejala *financial distress* lebih awal, perusahaan akan lebih ringan dalam menanggulangi hal itu dan risiko kebangkrutan dapat diantisipasi (Dharmayanti Rizma dan Friyanto, 2012)

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini *(Early Warning System).* Dari waktu ke waktu, beberapa peneliti telah mengembangkan model prediksi yang memungkinkan calon-calon investor dan kreditur memilih perusahaan tempat menaruh dananya untuk menghindari *financial distress* (Burhanuddin, 2015). Model-model tersebut antara lain dikemukakan oleh Altman.

Prediksi kebangkrutan atau likuidasi ini dapat dibuktikan secara empiris seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu (Altman I Edward, 1968) yang menggunakan publik *Multiple Discriminant Analysis* yang menganalisis kebangkrutan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory)* mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pada dasarnya pun teori sinyal muncul karena bisa diaplikasikan ke semua jenis pasar yang memiliki masalah asimetri informasi. Teori sinyal dikembangkan untuk mengatasi masalah asimetri informasi di perusahaan dengan cara meningkatkan penyampaian sinyal informasi dari pihak yang memiliki informasi lebih kepada pihak *stakeholder* yang kurang memiliki informasi (Morris, 1987).

(Panji & Sanata, 2022) laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui kinerja dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan. (Spica & Kristijadi, 2003), menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai laba positif selama dua tahun berturut turut merupakan kategori perusahaan

yang sehat dan mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, publik perusahaan memiliki laba negatif selama 2 tahun berturut-turut merupakan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress.*

Financial Distress

Platt & Platt (2002) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Terlepas dari definisi di atas, permasalahan penting lainnya adalah kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan. Hal tersebut tidak benar. *Financial distress* hanya salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan. Namun, bukan berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut.

Menurut Platt & Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Tindakan manajemen untuk mencegah kebangkrutan di kemudian hari dapat dipercepat.
2. Manajemen dapat mengambil Langkah-langkah untuk menggabungkan atau *take over* perusahaan yang dapat membayat utangnya dengan lebih baik dan menjalankan perusahaan dengan lebih baik
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka akan memberikan akibat yang kurang baik bagi beberapa pihak. Beberapa akibat tersebut contohnya adalah apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka hubungan manajer sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal akan memburuk karena perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan bagi principal. Perusahaan juga akan kehilangan kredibilitas di hadapan investor baru sehingga tidak dapat menambah modal melalui pasar saham. Perusahaan bisa menghadapi sanksi dari bursa berupa suspensi atau *delisting*.

Analisis Model Altman Z-*Score*

Beberapa sumber analisis kebangkrutan termasuk aliran kas saat ini dan masa yang akan datang. Analisis aliran kas sekarang dan masa yang akan dating dapat digunakan untuk menentukan kemampuan bisnis untuk menghasilkan pendapatan dan mengukur seberapa sulit bagi Perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

Analisis diskriminan merupakan suatu teknik statistika yang dapat digunakan untuk pengklasifikasian bangkrut tidaknya suatu perusahaan. Salah satu model prediksi *financial distress* yang paling popular adalah *Z-score* yang diusulkan oleh Altman. Altman menggunakan metode *step wise Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) dalam penelitiannya.

Model Altman Modifikasi (Z"-*Score)* (1995) adalah varian model terakhir Altman adalah Z"-*Score.* Pada model ini, prediksinya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang, Altman memodifikasi modelnya dengan melakukan berbagai penyesuaian. Model terbaru Altman ini mengeliminasi berbagai ukuran aset. Persamaan dari model Altman modifikasi ini, yaitu:

$$Z'' = 6{,}56\,X1 + 3{,}26\,X2 + 6{,}72\,X3 + 1{,}05\,X4$$

Keterangan:

Z" = *bankruptcy index*

X1 = *working capital / total assets*

X2 = *retained earnings / total assets*

X3 = *earning before interest and taxes / total assets*

X4 = *book value of equity / book value of total debt*

Perusahaan yang sehat dan bangkrut diklasifikasikan menjadi:

• Z" < 1,23: termasuk perusahaan yang bangkrut.

• 1,23 < Z" < 2,9: termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau bangkrut).

• Z" > 2,9: termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dari data sekunder yang berasal dari laporan tahunan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian deskriptif sendiri adalah suatu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis suatu situasi, masalah, fenomena, layanan dan atau informasi penting tentang kondisi kehidupan manusia ataupun organisasi (Darwin et al., 2021).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekumpulan subyek atau obyek yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Darwin et al., 2021). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan. Sedangkan, sampel yang dugunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan. pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling. Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan pertimbangan, ukuran dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum dilaksanakannya proses penelitian.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Bebas *(Independent Variabel)*

   Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel indenpenden adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, variabel independen dalam penelitian ini adalah 4 variabel:

1. *Working Capital to Total Asset* (X1)

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan rasio perbandingan antara modal kerja bersih terhadap total aset yang dimiliki perusahan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal kerja bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Rumus menghitung rasio ini yaitu dengan diukur dengan cara seperti di bawah ini.

2. *Retained Earnings to Total Asset (X2)*

Retained Earnings to Total Asset (RETA) merupakan rasio perbandingan antara laba ditahan terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memproleh laba ditahan dari keseluruhan aset perusahaan. Rumus menghitung rasio ini yaitu dengan diukur dengan cara seperti di bawah ini.

$$X1 = \frac{Working\ Capital}{Total\ Assets}$$
$$X2 = \frac{Retained\ Earnings}{Total\ Assets}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3)*

Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA) merupakan rasio perbandingan antara pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur profitabilitas perusahaan tanpa melihat seberapa besar hutang perusahaan. Rumus menghitung rasio ini yaitu dengan diukur dengan cara seperti di bawah ini.

4. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (X4)*

$$X3 = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$$

Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (BVEBVTD) merupakan rasio perbandingan antara nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi utang dengan ekuitas yang dimiliki. Rumus menghitung rasio ini yaitu dengan diukur dengan cara seperti di bawah ini.

5.Variabel Terikat (*Dependent Variabel)*

$$X4 = \frac{Book\,Value\,of\,Equity}{Book\,Value\,of\,Total\,Debt}$$

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress. Financial distress* adalah suatu kondisi keuangan dimana keuangan tersebut mengalami penurunan dalam suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau pailit. Dalam menghitung *financial distress*, peneliti menggunakan metode untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan model Altman Z-*Score* Modifikasi (Z"-*Score*). Dimana model ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z'' = 6{,}56\,X1 + 3{,}26\,X2 + 6{,}72\,X3 + 1{,}05\,X4$$

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yang meliputi mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan, dan informasi lain yang berkaitan dengan lingkup penelitian ini. Sumber data yang memberikan informasi dalam mendukung penelitian ini diperoleh dari sumber resmi Bursa Efek Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan data sekunder yang dimana peneliti memperoleh data yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan melalu website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id disertai dengan pengecekan lebih detail akan setiap laporan keuangan tiap

perusahaan yang mnejadi sampel penelitian peneliti melalui website perusahaan itu sendiri.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Ringkasan Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	*B*	t hitung	*P-value* t	Keterangan
Konstanta	1.620			
Working Capital to Total Asset (WCTA)	0.248	6.107	0.000	Signifikan
Retained Earnings to Total Asset (RETA)	0.664	6.081	0.000	Signifikan
Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)	0.295	2.291	0.025	Signifikan
Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (BVEBVTD)	0.001	0.137	0.891	Tidak signifikan
α	= 0.050			
Koefisien Determinasi (R^2)	= 0.665			
F-hitung	= 33.179			
F-tabel ($F_{4,67,0.05}$)	= 2.509			
P-value F	= 0.000			
t-tabel ($t_{67,0.05}$)	= 1.996			

Sumber: Data Sekunder, telah diolah dari analisis SPSS 26

Menurut Widarjono (2015) regresi yaitu variabel dependen yang dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variabel independent, tujuannya untuk memperkirakan nilai rata-rata variabel terikat (dependen) berdasarkan dari nilai variabel bebas (independen) yang ditentukan. Alat analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan model Altman *Z"-Score* terhadap *financial distress*. Analisis ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen dan rasio keuangan model Altman *Z"-Score* sebagai

variabel independen. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan persamaan regresi berganda

Berdasarkan Tabel 1. di atas, diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + ß1X1 + ß2X2 + ß3X3 + ß4X4 + ß5X5 + e$$

$$FD = 1.620 + 0.248\ WCTA + 0.664\ RETA + 0.295\ EBITTA + 0.001\ BVEBVTD + e_i$$

Keterangan:

Y = Financial Distress

X1 = WCTA

X2 = RETA

X3 = EBITTA

X4 = BVEBVTD

UJI HIPOTESIS

Uji T (Uji Parsial)

Uji t dipakai untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, namun peneliti harus menentukan akan menggunakan pengujian satu sisi atau dua sisi. Peneliti dapat menggunakan pengujian hipotesis satu sisi jika memiliki dasar teori atau dugaan yang kuat, namun jika peneliti tidak memiliki dasar teori atau dugaan awal yang kuat maka dapat menggunakan uji hipotesis dua sisi (Widarjono, 2015).

Tabel 2. Hasil Signifikan Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.602	.083		19.181	.000
	WCTA	.248	.041	.585	6.107	.000
	RETA	.664	.109	.493	6.081	.000
	EBITTA	.295	.129	.187	2.291	.025
	BVEBVTD	.001	.005	.013	.137	.891

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data Sekunder, telah diolah dari analisis SPSS 26

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Konstanta yang didapatkan positif menunjukkan bahwa sebelum adanya pengaruh dari variabel bebas, terdapat peningkatan awal kategori variabel *Financial Distress* (menuju *safe zone*).
2. Variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA)* berpengaruh **positif** dan **secara parsial** terhadap variabel *Financial Distress*. Terlihat dari statisitik uji t dengan |t hitung| lebih besar dari t tabel (6.107 > 1.996) dan *p-value* t yang lebih kecil dari α (0.000 < 0.050). Pengujian ini menunjukkan keputusan bahwa **H_0 ditolak**. Koefisien yang didapatkan positif menunjukkan bahwa peningkatan variabel WCTA dapat meningkatkan variabel *Financial Distress* (menuju *safe zone*) secara signifikan.
3. Variabel *Retained Earnings to Total Asset (RETA)* berpengaruh **positif** dan **secara parsial** terhadap variabel *Financial Distress*. Terlihat dari statisitik uji t dengan |t hitung| lebih besar dari t tabel (6.081 > 1.996) dan *p-value* t yang lebih kecil dari α (0.000 < 0.050). Pengujian ini menunjukkan keputusan bahwa **H_0 ditolak**. Koefisien yang didapatkan positif menunjukkan bahwa peningkatan variabel RETA dapat meningkatkan variabel *Financial Distress* (menuju *safe zone*) secara signifikan.
4. Variabel *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)* berpengaruh **positif** dan **secara parsial** terhadap variabel *Financial Distress*. Terlihat dari statisitik uji t dengan |t hitung| lebih besar dari t tabel (2.291 > 1.996) dan *p-value* t yang lebih kecil dari α (0.025 < 0.050). Pengujian ini menunjukkan keputusan bahwa **H_0 ditolak**.

Koefisien yang didapatkan positif menunjukkan bahwa peningkatan variabel EBITTA dapat meningkatkan variabel *Financial Distress* (menuju *safe zone*) secara signifikan.

5. Variabel *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (BVEBVTD)* berpengaruh **negatif** dan **tidak secara parsial** terhadap variabel *Financial Distress*. Terlihat dari statisitik uji t dengan |t hitung| lebih kecil dari t tabel (0.137 < 1.996) dan *p-value* t yang lebih besar dari α (0.891 > 0.050). Pengujian ini menunjukkan keputusan bahwa **H_0 diterima**. Koefisien yang didapatkan positif menunjukkan bahwa peningkatan variabel BVEBVTD dapat meningkatkan variabel *Financial Distress* (menuju *safe zone*) tetapi tidak signifikan.

Uji F (Uji Simultan)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Financial Distress*.

Tabel 3. Hasil Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.400	4	11.350	33.179	.000[b]
	Residual	22.920	67	.342		
	Total	68.319	71			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), BVEBVTD, EBITTA, RETA, WCTA

Sumber: Data Sekunder, telah diolah dari analisis SPSS 26

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel (33.179 > 2.509) dan memiliki nilai *p-value* yang lebih kecil dari α (0.000 < 0.050), sehingga **H_0 ditolak**. Artinya bahwa secara simultan/serentak, variabel bebas yaitu *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Retained Earnings to Total Asset (RETA)*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (BVEBVTD)* berpengaruh secara **simultan** terhadap variabel terikat *Financial Distress*.

PEMBAHASAN

***1.*Pengaruh Working Capital to Total Assets (WCTA) terhadap Financial Distress**.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial, mendapatkan hasil yang membuktikan bahwa *Working Capital to Total Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress.* Dengan adanya pengaruh signifikan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap *Financial Distress*, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga mengurangi tingkat kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa *Working Capital to Total Assets* (WCTA) merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam bentuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban perusahaan untuk menghasilkan modal kerja yang bernilai negatif maupun positif.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari Rizki Meiawan (2017) yang menunjukkan bahwa rasio WCTA berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress.* Namun hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil yang berbeda dengan Ardian & Khoiruddin (2014) yang menunjukkan bahwa rasio WCTA berpengaruh negatif.

***2.*Pengaruh Retained Earnings to Total Assets (RETA) terhadap Financial Distress.**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial, mendapatkan hasil yang membuktikan bahwa *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* . Semakin tingginya nilai RETA menandakan semakin makmurnya perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya, yang artinya perusahaan mempunyai laba ditahan yang tinggi dan dampaknya perusahaan tidak terindikasi mengalami *financial distress.*

Penelitian ini sejalan dengan Asia & Irwan Ch (2015) di mana adanya pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress.* Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Puji Lestari, Fatia Fatimah, dan Deni Sunaryo (2022) dengan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel RETA terhadap *financial distress*.

3.Pengaruh Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA) terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial, mendapatkan hasil yang membuktikan bahwa *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress.* Dengan adanya pengaruh signifikan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA)* terhadap *Financial Distress*, menunjukkan bahwa dalam mengelola dan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak, menandakan perusahaan dalam produktivitasnya berjalan dengan baik dalam keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai EBITTA maka perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Semakin naik nilai rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA), maka nilai Z"-*Score* (*Financial Distress*) pun akan naik dan menjadikan perusahaan mengalami penurunan akan terjadinya *Financial Distress.*

Hasil penelitian ini mendapatkan hasil yang serupa dengan Amelia Evayanti (2022) dan ST. Ibrah Mustafa Kamal (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Nurkhalidah Rian Sari, Hasbiyadi, dan Muhammad Faisal Arif (2020) yang menunjukkan bahwa rasio EBITTA tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

4.Pengaruh Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (BVEBVTD) terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial, mendapatkan hasil yang membuktikan bahwa *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress.* Dengan adanya pengaruh negatif *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* (BVEBVTD) terhadap *Financial Distress,* menunjukkan bahwa semakin turun nilai rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* (BVEBVTD), maka nilai Z"-*Score* (*Financial Distress*) pun akan turun dan menjadikan perusahaan mengalami kenaikan akan terjadinya *Financial Distress.*

Penelitian ini tidak sejalan dengan Agus Arianto Toly, Ratna Permatasari, dan Elva Wiranata (2020) bahwa rasio *Book Value of Equity to Book Value* of Total Debt (BVEBVTD) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

5. Pengaruh WCTA, RETA, EBITTA, BVEBVTD berpengaruh terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara simultan, mendapatkan hasil yang membuktikan bahwa *Working Capital to Total Asset, Retained Earnings to Total Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset,* dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Dengan adanya pengaruh secara simultan, mendukung teori yang ada dimana jika rasio-rasio *Working Capital to Total Asset, Retained Earnings to Total Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset,* dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* memiliki nilai rasio yang tinggi, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi serta baik dalam mengelola aktivitasnya sehingga perusahaan terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*..

Hasil penelitian ini mendapatkan hasil yang serupa dengan Dhea Rini Sururi Harahap (2021) yang menyatakan bahwa *working capital to total asset, retained earnings to total asset, earnings before interest and tax, market value of equity to book value of liabilities,* dan *salels to total asset* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini apabila rasio-rasio tersebut menghasilkan nilai-nilai rasio yang tinggi dan mengalami peningkatan maka kemungkinan besar perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar serta mengelola aktivitanya dengan baik sehingga perusahaan akan terhindar dari kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang berujung mengalami *financial distress.*

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Asset* berpengaruh parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Dengan hasil pengaruh parsial (uji t) signifikan ($p=0.000 < 0.05$).

2. *Retained Earnings to Total Asset* berpengaruh parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Dengan hasil pengaruh parsial (uji t) signifikan (p=0.000 < 0.05).
3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* berpengaruh parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Dengan hasil pengaruh parsial (uji t) signifikan (p=0.025 < 0.05).
4. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Dengan hasil pengaruh parsial (uji t) signifikan (p=0.891 > 0.05).
5. Secara simultan, *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earnings to Total Asset*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* berpengaruh simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Dengan hasil pengaruh simultan (uji F) signifikan (p=0.000 < 0.05).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat didapatkan saran yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi para perusahaan-perusahaan dalam meminimalisir keadaan *Financial Distress* yang terjadi dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta langkah untuk di masa kedepan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya. Dikarenakan penelitian ini dilakukan hanya dengan menggunakan satu model yaitu model Altman Z"- *Score* dengan data keuangan perusahaan selama lima tahun, diharapkan pada penelitian-penelitian berikutnya dapat menggunakan lebih dari satu model untuk mengetahui potensi kesulitan keuangan lainnya yang dapat menjadi pembanding antar model dan menentukan keakuratan model-model tersebut dalam menganalisis potensi kesulitan keuangannya. Menurut (Purnama, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Ardian, A., & Khoiruddin, M. (2014). Pengaruh Analisis Kebangkrutan Model AltmanAltman I Edward. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corpporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, *XXIII*(4), 589–609.

Burhanuddin, R. A. (2015). Analisis Penggunaan Metode Altman Z Score dan Metode Springate untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009 2013. *Skripsi*, 1–142.

Dharmayanti Rizma dan Friyanto. (2012). *Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Total Assets Turnover pengaruhnya terhadap Return On Assets*. *19*(2), 1–11. https://jurnal.stieimalang.ac.id/index.php/jak/article/view/35

Friyanto. (2012). *Auditing* (1st ed.). Bayumedia Publishing Malang. https://scholar.google.com/citations?user=MME3CnQAAAAJ&hl=id

Friyanto. (2023). *Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Laba – Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar DI BEI*. 1–14. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/

Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, *18*(69), 47–56. https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347

Panji, A., & Sanata, D. (2022). *Net Profit Margin Dan Current Ratio Pengaruhnya*. *20*(1).

Purnama, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, *4*(1), 21. https://doi.org/10.33365/tb.v4i1.1096

Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *MAJ*, *1*(3). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj

Asia, V. E., & Irwan Ch. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Visionida*, *1*(1).

Burhanuddin, R. A. (2015). *Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan Metode Springate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013*. Universitas Hasanuddin.

Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetiyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (T. S. Tambunan, Ed.). Media Sains Indonesia. www.penerbit.medsan.co.id

Friyanto, (2012). *Auditing*. Bayumedia Publishing.

Evayanti, A. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Manufaktur*.

Harahap, D. R. S. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan Model Altman Z-Score Terhadap Financial Distress Pada PT. Jasa MArga (Persero) Tbk*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Jenny Pratiwi Assaji, & Machmuddah Z. (2019). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(2), 58–67.

Kamal, ST. I. M. (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Hasanuddin.

Meiawan, R. (2017). Pengaruh Rasio Model Altman Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *STIE Perbanas Surabaya*.

Morris, R. D. (1987). Accounting and Business Research. In *69; Accounting & Tax Winter* (Vol. 18).

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, *26*(2), 184–199. https://doi.org/10.1007/bf02755985

Puji Lestari, E., Fatimah, F., & Sunaryo, D. (2022). Analysis Of The Effect Of The Altman Z-Score Method On Financial Distress. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, *3*(1). https://ijersc.org

Rian, N., Hasbiyadi, S. *, Arif, M. F., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bongaya, M. (2020). Mendeteksi Financial Distress dengan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *10*(1).

Spica, L., & Kristijadi, A. &. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, *7*(2).

Sugiyono, S. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta. www.cvalfabeta.com

Toly, A. A., Permatasari, R., & Wiranata, E. (2020). The Effect of Financial Ratio (Altman Z-Score) on Financial Distress Prediction in Manufacturing Sector in Indonesia 2016-2018. *Advances in Economics, Business and Management Research*, *144*. www.idx.co.id

Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan* (Edisi Pertama). UPP STIM YKPN.